

Catur Program Literasi (CPL) sebagai Pilar Gerakan Literasi Sekolah: Best Practice di SMK Negeri 1 Samigaluh

¹Nindy Suryaningtyas, Teguh Prasetyo Utomo²

¹Perpustakaan, SMK Negeri 1 Samigaluh, Indonesia

²Direktorat Perpustakaan, Universitas Islam Indonesia, Indonesia

¹Desa Pagerharjo, Kec. Samigaluh, Kab. Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta 55673

²Jalan Kaliurang KM 14.5, Yogyakarta, 55584

e-mail: nindy.suryaningtyas@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas Catur Program Literasi (CPL) di SMK Negeri 1 Samigaluh sebagai pilar Gerakan Literasi Sekolah (GLS). CPL terdiri dari empat program literasi yaitu: Pembuatan Majalah Dinding, Pojok Baca Kelas, Tensi Tubu, dan SKASSA Cup. Pendidikan memandang literasi sebagai elemen kunci untuk membentuk warga negara terdidik dan kritis. Untuk itu tujuan dari penelitian ini adalah merinci dan menganalisis efektivitas masing-masing program literasi serta mengeksplorasi perbedaan signifikan antara program tersebut. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa CPL secara keseluruhan memberikan dampak positif pada peningkatan literasi siswa. Pembuatan Majalah Dinding dan Pojok Baca memberikan ruang ekspresi kreatif dan peningkatan minat membaca, sementara Tensi Tubu dan SKASSA Cup fokus pada pengembangan keterampilan analitis dan berpikir kritis (*analytical and critical thinking*) para siswa melalui resensi buku. Integrasi

keempat program menciptakan lingkungan pembelajaran literasi yang optimal. Hasil penelitian ini menyiratkan bahwa SMK Negeri 1 Samigaluh berhasil menerapkan GLS secara holistik dengan efektif. Temuan ini memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman praktik terbaik dalam meningkatkan literasi siswa di tingkat sekolah menengah kejuruan. Diharapkan penelitian ini memberikan inspirasi bagi lembaga pendidikan lain untuk mengembangkan program literasi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa secara menyeluruh.

Kata Kunci: program literasi; GLS; resensi buku; *analytical and critical thinking*; minat baca

A. PENDAHULUAN

Pendidikan, sebagai fondasi utama pembangunan suatu bangsa, menempatkan literasi sebagai elemen kunci dalam membentuk warga negara yang terdidik dan kritis. Hal ini terjadi karena pendidikan dan literasi saling terkait erat. Literasi tidak terbatas pada aktifitas membaca dan menulis semata sebagaimana yang selalu diidentikkan selama ini. Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaiman seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Bahkan UNESCO pada tahun yang sama juga menyatakan bahwa literasi memiliki arti praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa dan budaya. Literasi juga melibatkan kemampuan untuk mengenali, menetapkan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan dengan efektif dan terorganisir, serta menggunakan dan menyampaikan informasi untuk menangani berbagai tantangan. Kemampuan-kemampuan tersebut menjadi persyaratan penting bagi setiap individu untuk ikut serta dalam masyarakat informasi, dan hal ini merupakan bagian dari hak dasar

manusia yang berkaitan dengan pembelajaran sepanjang hayat (Wiedarti dkk., 2018).

SMK Negeri 1 Samigaluh, yang berlokasi di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berkomitmen tinggi dalam meningkatkan literasi siswanya. Dengan inisiatif yang diambil, sekolah ini telah mengimplementasikan berbagai program literasi yang tidak hanya kreatif tetapi juga memberikan manfaat yang nyata. Literasi berperan sebagai alat bagi siswa untuk mengenali, memahami, dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama proses belajar di sekolah. Selain itu, literasi juga memiliki keterkaitan dengan kehidupan siswa, baik itu di rumah maupun dalam lingkungan sekitarnya.

Sejumlah penelitian dan implementasi program literasi di lembaga pendidikan telah menjadi sorotan dalam literatur terdahulu. Praktik baik seperti pembuatan mading kelas, pojok baca, kegiatan resensi buku, dan festival literasi antar sekolah telah menjadi fokus penelitian. Dalam konteks ini, Zubaidah & Saptomo (2004) menemukan bahwa pembuatan mading kelas mampu meningkatkan minat membaca siswa serta memberikan wadah untuk ekspresi kreatif mereka. Seiring itu, penelitian oleh Kurniawan dkk., (2020) menyoroti efektivitas pojok baca kelas sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman baca siswa, sementara Rahim, (2018) menekankan bahwa budaya resensi dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan minat membaca dan menulis buku siswa. Penelitian lebih baru oleh Santoso dkk., (2023) menegaskan bahwa festival literasi antar sekolah membawa manfaat nyata bagi pengembangan gerakan literasi di sekolah.

Meskipun berbagai penelitian telah menyelidiki dampak program literasi secara terpisah, literatur yang merinci integrasi keempat program unggulan dalam satu institusi pendidikan masih terbatas. Oleh karena itu, kebaruan ilmiah dari artikel ini terletak pada analisis holistik terhadap keempat program tersebut, yang kemudian disebut dengan Catur Program Literasi (CPL) dan bagaimana integrasi mereka dapat menciptakan lingkungan pembelajaran literasi yang optimal di SMK Negeri 1 Samigaluh.

Dalam konteks ini, permasalahan penelitian muncul seputar sejauh mana Catur Program Literasi (CPL) yang diimplementasikan oleh SMK Negeri 1 Samigaluh mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi apakah terdapat perbedaan signifikan antara efektivitas masing-masing program dalam mencapai tujuan literasi.

Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk merinci dan menganalisis efektivitas setiap program literasi yang diterapkan di SMK Negeri 1 Samigaluh. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman praktik terbaik dalam meningkatkan literasi siswa di tingkat sekolah menengah kejuruan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menyediakan landasan empiris bagi lembaga pendidikan lain yang berencana mengadopsi atau mengembangkan program-program serupa.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka pada penelitian ini melibatkan kajian terhadap literatur-literatur terdahulu yang relevan dengan pengembangan program literasi di institusi pendidikan, khususnya SMK Negeri 1 Samigaluh. Rangkuman literatur akan melibatkan beberapa penelitian

terkait yang mencakup pembuatan mading kelas, pojok baca, kegiatan resensi buku, dan festival literasi antar sekolah.

1. Majalah Dinding

Majalah Dinding atau yang sering disingkat dengan sebutan Mading menurut Dewi, (2013) merupakan wahana untuk menerapkan kemampuan siswa terutama dalam bidang tulis menulis. Majalah dinding ini, sesuai dengan namanya, berupa lembaran yang ditempelkan pada dinding (papan tulis dan sebagainya) (BPPB Kemdikbudristek RI, 2016a). Prinsip majalah dapat dilihat melalui penyajiannya, baik yang berupa teks, gambar, atau gabungan keduanya. Dengan menggunakan dasar prinsip bentuk kolom-kolom, berbagai karya seperti lukisan, vinyet, teka-teki silang, karikatur, cerita bergambar, dan lainnya diatur secara beragam. Semua konten tersebut diatur dengan harmonis untuk menciptakan tampilan mading yang menarik secara keseluruhan.

Tampilan fisik dari mading umumnya terbuat dari lembaran tripleks, karton, atau material lain dengan berbagai dimensi. Mading hadir dalam beragam ukuran, dengan yang terbesar mencapai 120 cm x 240 cm, sementara yang lebih kecil disesuaikan dengan keadaan dan situasi tertentu (Nursisto, 1999). Adapun tujuan dari gerakan mading kelas adalah sebagai berikut: (1) Menciptakan budaya membaca dan menulis di kalangan para siswa; (2) Meningkatkan minat baca para siswa; (3) Menciptakan program sekolah yang melibatkan banyak siswa; dan (4) Membangun team work yang kuat pada kelompok belajar siswa (Umar, 2021). Zubaidah & Saptomo, (2004) telah membuktikan bahwa pembuatan mading kelas memiliki dampak positif

terhadap peningkatan minat membaca siswa. Mereka tidak hanya menjadi sumber informasi visual, tetapi juga memberikan wadah bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Meski demikian, keterbatasan literatur pada integrasi masing dengan program literasi lainnya perlu diperhatikan.

2. Pojok Baca

Pojok baca sebagaimana disampaikan oleh Widijanto dkk. (2023) merupakan sudut tertentu yang memuat berbagai jenis buku, tempat di mana siswa-siswi sekolah dasar berkumpul untuk melakukan aktivitas membaca. Pojok baca bisa berupa sudut kelas yang dilengkapi dengan rak atau kotak buku yang berisi koleksi buku, berfungsi sebagai perluasan dari perpustakaan. Pemilihan pojok khusus ini bertujuan untuk memupuk minat baca dan memperkenalkan siswa-siswi pada beragam buku yang dapat menjadi sumber pengetahuan tambahan, alat pembelajaran, serta pengalaman membaca yang menarik. Kurniawan dkk. (2020) menyoroti efektivitas pojok baca sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman baca siswa. Penelitian mereka itu memberikan landasan untuk memahami manfaat konkret dari penyediaan ruang baca yang nyaman dan menarik di lingkungan pendidikan. Namun, penting untuk melihat apakah implementasi pojok baca dapat dikombinasikan dengan baik dengan program literasi lainnya.

3. Resensi Buku

Resensi secara bahasa didefinisikan sebagai pertimbangan atau pembicaraan tentang buku, atau disebut juga sebagai ulasan buku (BPPB Kemdikbudristek RI, 2016b). Sedangkan menurut Dalman, (2018), resensi merupakan jenis penulisan

ilmiah yang mengulas konten suatu buku, termasuk menyoroti kekurangan dan kelebihan, dengan tujuan memberikan informasi kepada pembaca. Rahim (2018) menekankan bahwa budaya resensi dapat menjadi alternatif efektif dalam meningkatkan minat membaca dan menulis buku siswa. Konsep ini dapat menjadi landasan teoritis penting untuk memahami bagaimana pemahaman dan apresiasi terhadap literatur dapat ditingkatkan melalui kegiatan resensi. Perlu diperhatikan keberlanjutan dari budaya resensi ini dalam konteks sekolah.

4. Festival Literasi

Menurut UNESCO, literasi mencakup sekelompok keterampilan praktis, terutama dalam aspek kognitif membaca dan menulis, yang tidak tergantung pada konteks perolehannya, siapa yang memberikannya, atau cara mendapatkannya. Kemampuan literasi, sebagaimana diungkapkan oleh Utomo (2020), menjadi suatu keharusan bagi manusia di era informasi ini. Literasi tidak hanya terbatas pada keterampilan membaca dan menulis, melainkan juga melibatkan kemampuan memahami informasi yang diperoleh untuk digunakan dalam memenuhi berbagai kebutuhan. Gerakan Literasi Sekolah yang kemudian karib disebut dengan GLS menjadi salah satu terobosan untuk meningkatkan kemampuan literasi di kalangan warga sekolah, baik itu guru, karyawan, dan lebih-lebih bagi para siswa.

Ada beragam upaya yang bisa dilakukan untuk memasyarakatkan GLS ini. Salah satu di antaranya adalah dengan melakukan program Festival Literasi. Festival Literasi merupakan platform yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan bakat mereka. Selain itu, diharapkan

festival ini dapat menarik perhatian baik dari para pendidik maupun peserta didik di sekolah yang menyelenggarakan acara tersebut (Chotimah, 2017). Santoso dkk. (2023) membahas manfaat positif festival literasi antar sekolah bagi pengembangan gerakan literasi di sekolah. Implikasi dari penelitian ini dapat memberikan dasar untuk memahami bagaimana kegiatan festival literasi dapat menciptakan atmosfer literasi yang dinamis. Namun, perlu diperhatikan bahwa kajian ini perlu diterapkan di tingkat institusi pendidikan tertentu.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami realitas melalui proses berfikir induktif. Dalam pendekatan ini, peneliti terlibat secara langsung dalam situasi dan konteks fenomena yang sedang diteliti, dengan fokus utama pada pemahaman kenyataan atau peristiwa dalam konteks yang bersangkutan (Nina Adlini dkk., 2022). Mukhtar (2013) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk mengembangkan pengetahuan atau teori terkait dengan penelitian pada suatu waktu tertentu.

Instrumen pengumpulan data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan teknik wawancara mendalam dengan para responden. Wawancara mendalam memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami secara lebih mendalam pandangan, pengalaman, dan sudut pandang responden terkait dengan fenomena yang diteliti. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan observasi

partisipatif, di mana peneliti turut serta dalam kegiatan atau situasi yang sedang diteliti untuk memperoleh pemahaman kontekstual.

Teknik analisis data kualitatif yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan pola tematik atau makna yang muncul dari data wawancara dan observasi. Langkah-langkah analisis ini melibatkan pengkodean data, pengelompokan kode menjadi kategori, dan interpretasi terhadap temuan kualitatif yang relevan dengan tujuan penelitian. Analisis ini dilakukan secara iteratif dan reflektif untuk memastikan ketelitian dan kevalidan temuan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Catur Program Literasi (CPL) merupakan program unggulan SMK Negeri 1 Samigaluh dalam upaya implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). CPL ini terdiri dari empat program kegiatan yaitu Pembuatan Majalah Dinding, Pojok Baca Kelas, Tubu Tensi (Satu Bulan Satu Resensi), dan SKASSA Cup.

1. Pembuatan Majalah Dinding Kelas

Pembuatan Mading Kelas di SMK Negeri 1 Samigaluh telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan minat membaca siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa mading tidak hanya menjadi sumber informasi visual, tetapi juga mendorong siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Indikator bahwa mading mendorong siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain: 1) Isi mading yang beragam, mencakup artikel opini, puisi, cerpen, komik, dan karya seni lainnya, memungkinkan siswa untuk mengekspresikan kreativitas dalam berbagai

bentuk; 2) Proses pembuatan mading yang melibatkan siswa, di mana mereka tidak hanya sebagai konsumen, tetapi juga sebagai pembuat mading, memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam memilih tema, mengumpulkan bahan, dan mendesain mading sesuai dengan kreativitas masing-masing; 3) Apresiasi terhadap karya siswa yang ditampilkan di mading oleh teman-teman sekelas dan guru mereka menjadi motivasi tambahan bagi siswa untuk terus mengembangkan kreativitas mereka.



Gambar 1. Majalah Dinding Kelas di SMKN 1 Samigaluh

Dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah, mading menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan menulis siswa. Melalui kolaborasi antara teks dan gambar, siswa dapat mengasah keterampilan komunikasi mereka. Dengan tampilan fisik yang menarik dan variasi konten, mading menciptakan lingkungan belajar yang dinamis di kelas. Siswa terlibat aktif dalam penyusunan dan penempelan informasi, yang meningkatkan rasa memiliki terhadap lingkungan pembelajaran. Selain itu, mading juga berperan sebagai papan informasi

yang memudahkan siswa untuk mendapatkan pengetahuan tambahan di luar jam pelajaran.

2. Pojok Baca Kelas

Program Pojok Baca Kelas di SMK Negeri 1 Samigaluh efektif meningkatkan pemahaman baca siswa. Dengan menyediakan ruang baca yang nyaman dan menarik, siswa cenderung lebih aktif dalam kegiatan membaca di luar jam pelajaran. Dalam beberapa wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa siswa lebih termotivasi untuk menjelajahi berbagai buku yang disediakan dalam Pojok Baca. Sebagaimana disampaikan salah seorang siswa, yang mengatakan bahwa:

“Pojok baca yang ada di kelas saya menjadikan saya mudah untuk membaca buku tanpa harus ke perpustakaan. Terlebih buku-buku tersebut diganti secara berkala, sehingga banyak pilihan buku yang bisa saya baca.” (S1, wawancara, 5 Oktober 2023)



Gambar 2. Pojok Baca Kelas di SMKN 1 Samigaluh

Integrasi Pojok Baca dengan program literasi lainnya, seperti Tensi Tubu dan SKASSA Cup, memberikan dampak positif terhadap pembentukan budaya literasi di sekolah. Siswa tidak hanya membaca secara individu tetapi juga terlibat dalam

Dengan adanya ketentuan-ketentuan dalam resensi buku tersebut, menjadikan siswa tidak hanya tahu tentang isi suatu buku yang mereka baca, tetapi juga siswa dilatih untuk berpikir kritis (*critical thinking*) dengan bisa menemukan kelebihan dan kekurangan dari buku yang mereka baca. Bahkan lebih jauh dari itu, mereka diharuskan bisa menarik kesimpulan setelah bisa menemukan isi buku, kelebihan buku dan kekurangan buku yang sudah dibacanya tersebut.

Selain itu Tensi Tubu efektif dalam menciptakan budaya literatif di kalangan siswa. Mereka tidak hanya sekedar membaca buku tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menyampaikan pendapat mereka secara tertulis. Program ini juga memberikan wadah bagi siswa untuk berbagi pandangan dan gagasan mereka tentang buku-buku yang mereka baca.

4. SKASSA Cup

Festival literasi di SMKN 1 Samigaluh dikemas dalam kegiatan bernama SKASSA Cup. SKASSA Cup ini menampilkan lomba lomba resensi buku antar sekolah tingkat SMP dan MTs se-Jateng DIY. Lomba ini tidak sekedar menjadi ajang untuk mengasah kemampuan menulis siswa, melainkan juga menjadi motivasi bagi mereka untuk mengeksplorasi berbagai genre literatur, serta melatih kemampuan mereka menganalisa bahan pustaka dan berpikir kritis (*analytical and critical thinking*) terhadap informasi yang mereka terima. Dengan banyaknya peserta yang datang mengikuti SKASSA Cup ini tentu saja menjadi ajang silaturahmi di antara para peserta lomba. Mereka bisa saling mengenal dan bertukar pengalaman satu sama lain yang semakin menambah wawasan mereka.



Gambar 4. SKASSA Cup 1 di SMKN 1 Samigaluh

Bagi SMKN 1 Samigaluh, adanya SKASSA Cup ini menjadi media promosi bagi sekolah kepada para siswa peserta lomba yang berasal dari berbagai SMP/MTs tersebut. Sehingga diharapkan kedepannya para siswa SMP/MTs peserta SKASSA Cup ini tertarik dan menjatuhkan pilihan untuk melanjutkan pendidikan mereka di SMKN 1 Samigaluh.

E. PENUTUP

Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Catur Program Literasi (CPL) di SMK Negeri 1 Samigaluh, yang terdiri dari Pembuatan Majalah Dinding, Pojok Baca Kelas, Tensi Tubu, dan SKASSA Cup, memberikan dampak positif secara holistik pada peningkatan literasi siswa. Mading dan Pojok Baca memberikan ruang untuk ekspresi kreatif dan peningkatan minat membaca, sementara Tensi Tubu dan SKASSA Cup fokus pada pengembangan keterampilan analitis dan kritis (*analytical and critical thinking*) siswa melalui kegiatan resensi buku. Integrasi keempat program ini menciptakan lingkungan pembelajaran literasi yang optimal di sekolah. SMK Negeri 1 Samigaluh telah

berhasil menerapkan Gerakan Literasi Sekolah secara menyeluruh dengan efektif. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman praktik terbaik dalam meningkatkan literasi siswa di tingkat sekolah menengah kejuruan.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan pemantauan jangka panjang terhadap efek jangka panjang dari Catur Program Literasi ini, serta mendalaminya dengan melibatkan lebih banyak variabel penelitian untuk memperkaya konteks literasi di sekolah menengah kejuruan. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan kontribusi bagi lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan program literasi yang efektif. Penerapan holistik Catur Program Literasi dapat dijadikan model bagi sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa secara menyeluruh.

F. DAFTAR PUSTAKA

- BPPB Kemdikbudristek RI. (2016a). *majalah dinding*. KBBI VI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/majalah%20dinding>
- BPPB Kemdikbudristek RI. (2016b). *resensi*. KBBI VI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/resensi>
- Chotimah, I. C. (2017, April 22). Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik SMK Pancasila Mojowarno Melalui Festival Literasi. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran "Rekonstruksi Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Karakter."* <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/prosiding/article/view/918>
-

- Dalman. (2018). *Keterampilan Menulis: Vol. Cetakan 6*. Raja Grafindo Persada.
- Dewi, A. M. S. (2013). Majalah Dinding sebagai Implementasi Kemampuan Menulis Cerpen Siswa yang Mengikuti Ektrakurikuler Jurnalistik di SMP N 4 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 1(1), 1–15. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/283>
- Kurniawan, A. R., Destrinelli, D., Hayati, S., Rahmad, R., Riskayanti, J., Wasena, I. S., & Triyadi, Y. (2020). Peranan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL INOVASI PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR*, 3(2), 48. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v3i2.107562>
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Referensi (GP Press Group).
- Nina Adlini, M., Hanifa Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Julia Merliyana, S. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Nursisto. (1999). *Membina Majalah Dinding* (Cetakan 2). Adicita Karya Nusa.
- Rahim, A. R. (2018). Tradisi Baca Gilir dan Budaya Resensi Sebagai Strategi Menyiasati Keterbatasan Buku di Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Minat Membaca dan Menulis Siswa SMP. *PROSIDING Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi "Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0" Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia*,
-

24 Maret 2018, 565–574. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SNP/article/view/2799>

Santoso, D. R. W., Suwandi, S., & Sumarwati. (2023). Festival Literasi Daerah sebagai Sebuah Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Kota Denpasar Tahun 2021. *Seminar Nasional PBI FKIP UNS 2023 "Pembelajaran dan Edupreneur Bahasa dan Sastra Berbasis Teknologi Informasi,"* 333–343. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snpbi/article/view/13195>

Umar, W. (2021). Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui Gerakan Majalah Dinding Kelas. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 1(3), 206–215. <https://www.jurnalp4i.com/index.php/secondary/article/download/394/359>

Utomo, T. P. (2020). Literasi Informasi di Era Digital dalam Perspektif Ajaran Islam. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 3(1), 61–82. <https://journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/15194>

Widijanto, H., Wati, A., Ramadhani, A. S., & Ataya, S. (2023). Inisiasi Pojok Baca sebagai Upaya Peningkatan Literasi di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngelo, Kecamatan Jatiroto. *Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-2 Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, Surakarta Tahun 2022*, 52–57. <https://proceeding.uns.ac.id/pengabdianfp/article/view/101>

Wiedarti, P., Kisyani-Laksono, Retnaningdyah, P., Dewayani, S., Muldian, W., Sufyadi, S., Roosaria, D. R., Faizah, D. U., Sulastri, Rahmawan, N., Rahayu, E. S., SA, R. A. Y., & Antoro, B. (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Cetakan 1, Vol. 2). Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan. https://repositori.kemdikbud.go.id/8612/1/Desain-Induk-Gerakan-Literasi-Sekolah_Edisi-2.pdf

Zubaidah, E., & Saptomo, B. (2004). Pengelolaan Majalah Dinding di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Guru (JIG) COPE*, 8(1), 35–42. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cope/article/view/5431>
